

PERAN ORANG TUA, GURU, DAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI KRISIS MORAL ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH

Angelita Mustika Jauhari

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: angeljauhari96@gmail.com

Alvina Fitriasaki Devi

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: alvinafitriasaki@gmail.com

ABSTRAK

Krisis moral di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam mengatasi krisis tersebut. Dengan pendekatan literatur. Hasil menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan di rumah dan teladan nyata. Guru berperan dalam pengintegrasian pendidikan karakter di dalam kurikulum serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan akhlak siswa. Sementara itu, masyarakat memberikan kontribusi melalui pembentukan lingkungan sosial yang kondusif dan kegiatan komunitas yang mendukung nilai-nilai moral. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi di antara ketiga pihak untuk mengatasi tantangan krisis moral secara efektif.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Guru, Masyarakat, Krisis Moral, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

The moral crisis among Madrasah Ibtidaiyah students is an issue that requires serious attention. This study aims to examine the roles of parents, teachers, and the community in addressing this crisis. Using a qualitative approach, data were

literatur. The findings reveal that parents play a key role in instilling moral values through home routines and exemplary behavior. Teachers contribute by integrating character education into the curriculum and creating a supportive learning environment for students' moral development. Meanwhile, the community contributes by fostering a conducive social environment and organizing community activities that uphold moral values. The study concludes that synergy among parents, teachers, and the community is essential to cultivate a morally sound and virtuous generation. This research recommends strengthening collaboration among these three parties to effectively address the moral crisis challenges.

Keywords: Parents' Role, Teachers, Community, Moral Crisis, Madrasah Ibtidaiyah

How to Cite Jauhari, A. M., & Devi, A. F. (2025). PERAN ORANG TUA, GURU, DAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI KRISIS MORAL ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 275–285. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v2i2.419>

PENDAHULUAN

Perkembangan moral anak merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Pada tingkat pendidikan dasar, seperti di Madrasah Ibtidaiyah, anak berada dalam fase kritis pembentukan moral yang menjadi landasan perilaku mereka di masa depan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, fenomena krisis moral di kalangan anak-anak semakin mengkhawatirkan. Hal ini ditandai dengan peningkatan kasus perilaku tidak etis, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, teman sebaya, dan guru, serta maraknya pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial.

Moral merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat yang dibentuk melalui proses pendidikan. Namun, saat ini terjadi penurunan moral pada siswa sekolah dasar, yang ditandai dengan berkurangnya penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari orang tua dan guru untuk membina serta meningkatkan kembali moral para siswa. Dalam pembahasan ini, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi penurunan nilai-nilai moral pada anak.

Oleh karena itu, penting untuk memahami peran orang tua dan guru dalam membangun kembali nilai-nilai tersebut. Kajian ini berfokus pada kontribusi orang tua, guru, dan masyarakat dalam menghadapi krisis moral pada anak.

Faktor penyebab krisis moral anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan mereka, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah memiliki peran penting dalam memberikan dasar pendidikan moral. Guru di sekolah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, masyarakat turut menjadi lingkungan eksternal yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan moral anak.

Krisis moral yang terjadi pada anak usia sekolah dasar, termasuk siswa Madrasah Ibtidaiyah, menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Fenomena seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya penghargaan terhadap nilai-nilai kejujuran, dan meningkatnya perilaku kurang bertanggung jawab, menjadi bukti nyata bahwa pembentukan karakter anak menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan mudah diakses, ditambah dengan pengaruh budaya luar, turut memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan moral anak-anak.

Dalam konteks ini, peran orang tua, guru, dan masyarakat menjadi sangat penting. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di rumah, guru sebagai pembimbing di lingkungan sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial tempat anak berinteraksi, memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk moral dan karakter anak. Namun, kenyataannya, kurangnya sinergi antara ketiga elemen ini sering kali menyebabkan upaya pembentukan moral anak menjadi tidak maksimal.

Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki tanggung jawab tambahan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kuat sebagai dasar moral. Namun, peran lembaga ini tidak akan optimal tanpa dukungan dari keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara orang tua, guru, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral anak secara holistik.

Keluarga, sekolah, dan lingkungan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sebagai bekal bagi anak untuk menjalani masa remaja yang produktif. Ketiga elemen ini sebaiknya mendampingi serta membimbing anak agar terhindar dari pengaruh budaya negatif yang dapat menjurus pada pergaulan bebas. Namun, kurangnya rasa saling percaya sering kali menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang. Sikap orang tua yang cenderung keras, ditambah dengan kebingungan anak dalam menemukan jati dirinya, dapat memicu pemberontakan terhadap orang tua. Akibatnya, anak cenderung bertindak dan meniru perilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Gunarsa (2013) perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara yang ada dalam suatu kelompok. Perilaku di sini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Selaras dengan itu, Hurlock (1999) berpendapat bahwa perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. (Asyahidah et al., 2021)

Sekolah juga merupakan faktor penting dalam membentuk moral. Sebagai tempat untuk menerima pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk kegiatan belajar-mengajar dan memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai tempat bagi siswa untuk berkumpul, bermain, dan berbagi kebahagiaan. Dengan demikian, peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter moral siswa, bukan hanya untuk membuat mereka cerdas dan berpengetahuan. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan sikap moral dan membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti. Untuk itu, diperlukan pendekatan pendidikan dan mata pelajaran yang dapat mendukung perkembangan kepribadian siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan bermoral. Secara keseluruhan, proses belajar dan mengajar sebaiknya dilakukan secara interaktif, melibatkan berbagai komponen yang saling mendukung dan selaras untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu berperan aktif dan positif, baik dalam kehidupannya saat ini maupun di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode study literatur research atau studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai jurnal yang memiliki kaitan atau hubungan dengan peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi krisis moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri. Metode studi kepustakaan adalah suatu metode yang mana mengumpulkan kajian teori dan referensi yang bersumber dari literatur ilmiah. Jadi dalam metode studi kepustakaan ini peneliti tidak perlu turun ke lapangan untuk mencari informasi, melainkan cukup dengan mengkaji serta menyimpulkan berdasarkan sumber yang didapat dari berbagai literatur. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan orang tua, guru, dan masyarakat dalam upaya mengatasi krisis moral peserta didik madrasah ibtidaiyah. Hasil dari artikel ini diperoleh dengan cara mencari, meninjau dan menelaah jurnal- jurnal serta referensi yang terkait dengan peran orangtua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar. Orang tua, guru, maupun masyarakat merupakan aktor yang ditiru oleh anak dalam bersikap dan berkepribadian. Oleh sebab itu peranan orang tua dan guru sangat penting dalam mengembangkan moral peserta didik agar ditiru sebagaimana yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, atau adat. Perilaku moral dipengaruhi oleh konsep dan norma yang telah mengakar sebagai kebiasaan dalam suatu budaya, sehingga membentuk pola tindakan yang diharapkan dari setiap anggota masyarakat. Moral dapat diartikan sebagai panduan yang menetapkan apa yang dianggap benar atau salah, serta baik atau buruk dalam konteks sosial yang luas. Moral berkaitan dengan kualitas baik atau buruk yang dimiliki manusia, sehingga mencerminkan sisi kehidupan manusia dari sudut pandang kebaikan. Norma moral berfungsi sebagai tolok ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kebaikan seseorang. (Asyahidah et al., 2021)

Kecerdasan moral merujuk pada kemampuan individu untuk membedakan antara yang benar dan salah berdasarkan prinsip etika yang kuat, serta mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam

tindakan sehari-hari. Teori kecerdasan moral didasarkan pada bagaimana nilai-nilai kehidupan seseorang terbentuk, yakni melalui pengalaman hidup dan pengaruh dari orang-orang yang memiliki peran penting dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, kecerdasan moral menekankan pentingnya bertindak dengan benar dan menghindari perilaku yang keliru sebagai wujud nyata dari pemahaman etika yang dimiliki.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan moral peserta didik sebagai bagian dari tujuan utamanya. Dalam proses ini, pendidikan moral dan etika berperan penting dalam mendukung pembentukan kepribadian yang kokoh. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya melalui pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan kemampuan diri, yang kemudian berdampak pada masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 31 Ayat 1 Tahun 1945, setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Ayat 3 juga mengatur bahwa pemerintah memiliki tugas untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini menjadi salah satu tujuan utama pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sikap sopan santun memiliki peran krusial dan perlu diajarkan sejak dini agar siswa dapat membangun akhlak mulia yang menjadi dasar untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, serta masyarakat. Kecerdasan moral memungkinkan siswa untuk membedakan antara perilaku yang mencerminkan kesopanan dan yang tidak. Semakin tinggi tingkat kecerdasan moral seorang siswa, semakin baik pula sikap sopan santun yang ditampilkannya.

Krisis moral di kalangan anak-anak, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, merupakan isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat vital dalam mengatasi masalah ini. (C et al., 2021)

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta perilaku moral anak. Anak sering kali meniru perilaku orang tua, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan sikap yang baik, seperti kejujuran, disiplin, dan kesopanan. Kedisiplinan

yang diterapkan oleh orang tua membantu anak memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka. Metode disiplin yang efektif melibatkan pendekatan afektif yang membangkitkan rasa sayang anak terhadap orang tua. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting untuk memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak. Ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. (Wulandari & Ichsan, 2023)

Menurut (Ramdan & Fauziah, 2019) untuk mengembangkan nilai karakter/ moral peserta didik, guru dan orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: Membimbing pembentukan karakter anak di rumah, Membangun komunikasi yang baik dengan anak, Memberikan teladan berperilaku seperti: jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, toleransi serta peduli kepada orang lain, pengembangan pendidikan karakter.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat penting agar menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia (Hendayani, 2019). Dalam penanaman moral bagi peserta didik sd bisa dimulai dengan pembiasaan terhadap hal positif yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran, setelah kegiatan pembelajaran dilakukan kemudian dilanjutkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan begitu, pembiasaan terhadap hal positif pada lingkungan sekitar mampu menanamkan moral secara langsung kepada peserta didik. Jadi intinya penanaman moral ditanamkan dengan penyisipan saat kegiatan pembelajaran di sekolah (Amelia, 2018).

Pembiasaan dan contoh langsung yang diberikan oleh orangtua, guru maupun orang-orang di sekitar merupakan hal yang sangat penting dalam upaya pembinaan moral siswa. Karakter yang ditanamkan dalam pembinaan moral siswa tidak bertentangan berdasarkan nilai moral yang berlaku. Apabila suatu perbuatan dilakukan secara berulang tindakan maka akan menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi kepribadian dalam diri siswa. Oleh sebab itu, siswa yang mempunyai kepribadian kuat dapat mengatasi permasalahan – permasalahan yang timbul dalam kehidupannya. Perkembangan arus globalisasi yang saat ini bukanlah satu-satunya penyebab manusia jauh dari nilai moral yang baik, sehingga siswa

yang merupakan calon penerus generasi penerus bangsa harus memiliki karakter yang kuat (Rifa, 2017)

Guru berfungsi sebagai pendidik di sekolah dan memiliki peran krusial dalam pembentukan moral siswa. Guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sikap dan perilaku guru akan sangat mempengaruhi cara siswa berperilaku. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai moral dalam materi ajar. Misalnya, melalui cerita atau diskusi yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan konsistensi dalam pendidikan moral. Ini dapat dilakukan melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan anak di sekolah dan di rumah.

Masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung pendidikan moral anak-anak. Masyarakat perlu menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak, termasuk kegiatan sosial yang positif dan program-program pendidikan karakter. Masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan sekolah atau program pengembangan karakter di luar sekolah untuk memperkuat nilai-nilai moral di kalangan anak-anak. Masyarakat harus berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada keluarga dan sekolah dalam upaya mendidik anak-anak agar memiliki akhlak yang baik (Firmansyah, 2020).

Guru-guru berusaha untuk membentuk karakter siswa melalui pendidikan akhlak, yang bertujuan memperkuat moral dan etika siswa. Pendidikan karakter dianggap penting untuk membangun kepribadian yang baik dan menghindari tindakan negatif. Guru memanfaatkan teknologi untuk menarik minat siswa dalam belajar, sekaligus mengajarkan mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Ini penting agar siswa tidak terpengaruh oleh konten negatif dari media sosial.

Pengajaran melalui ceramah dilakukan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan akhlak. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diadakan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dalam lingkungan yang positif. Membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa sangat penting. Kerjasama ini membantu

dalam memantau perkembangan moral siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan. (Hadisaputra, 2021).

Pembentukan moral anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karakter, perbuatan dan perkataan orangtua. Banyak anak yang memiliki kepercayaan diri rendah atau kepercayaan diri yang berlebihan itu dapat terjadi karena kesalahan pola asuh yang tak baik oleh orangtuanya. Pola asuh keluarga merupakan faktor utama dari berbagai norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan bermasyarakat, dan melalui hal itu akan dapat meneruskan budaya yang ada di lingkungan sekitar kepada anak (Hasyim, 2016).

Pembentukan karakter tidak terlepas dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan yang berada di sekitar individu. Keluarga merupakan dasar yang menjadi tolak ukur penentu akan seperti apa dan bagaimana karakter seorang anak. Apabila keluarga telah menjalankan perannya dengan baik, maka akan terbentuk anak yang memiliki karakter dan moral yang baik sehingga menghasilkan anak yang berkualitas.

Tidak hanya orangtua, sekolah dan guru juga berperan penting dalam pembentukan moral seorang anak. Adapun contoh perilaku yang bisa dibudidayakan yaitu, membudayakan salam, senyum, sapa, sopan dan santun pada setiap warga sekolah, membudayakan berbicara dengan bahasa yang lembut, mengarahkan anak untuk duduk selalu dengan sopan, membiasakan siswa untuk tidak berjalan saat makan. Penanaman nilai moral juga dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh karakter tokoh yang ada dalam cerita. Penanaman nilai karakter dan moral anak diberikan melalui contoh-contoh nyata dan bisa ditiru oleh anak dalam kehidupan. (Ramdhani et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat krusial dalam mengatasi krisis moral anak-anak madrasah ibtidaiyah. Orang tua sebagai pendidik pertama bertanggung jawab dalam membangun fondasi moral melalui teladan dan pengawasan yang konsisten. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai model moral yang membimbing anak menuju perilaku yang baik. Sementara itu, masyarakat bertindak sebagai lingkungan pendukung yang harus menyediakan ruang aman

dan kondusif bagi anak untuk belajar dan berkembang secara moral. Kolaborasi yang harmonis di antara ketiga pihak ini menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak. Jadi dapat disimpulkan peran guru dan orangtua dalam mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar role model/ teladan yang ditiru oleh anak dalam bersikap dan berkepribadian, mengarahkan pembentukan moral dan karakter, pembiasaan hal-hal positif, penyisipan nilai moral dalam pembelajaran, menanamkan nilai moral pada anak lewat bercerita/ mendongeng, melakukan pendekatan “modelling” atau “exemplary” atau “uswah hasanah” yaitu mensosialisasikan dan membudayakan lingkungan sekolah dalam menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui contoh dan teladan yang baik. Selain itu dalam pengembangan dan penanaman moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. J. (2018). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Multiple Intellegences di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1).
- Asyhidah, N. L., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7357–7361.
- C, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Firmansyah, F. A. A. (2020). Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7593>
- Hadisaputra. (2021). Sang Pencerah - Sang Pencerah. *Wikipedia*, 465–475.
- Hasyim, R. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Siswa Di Sd Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara. *Pedagogik*, 4(1).
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>

- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2). <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Rifa, M. A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*.
- Wulandari, R. I., & Ichsan, I. (2023). Optimalisasi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i1.411>